Spesial Bab Beauty and the Bad Boy

Berisi momen manis kebersamaan Eros-Sarah setelah menikah hingga memiliki anak. Ekstra bab ini berbeda dengan ekstra bab yang ada di dalam novel. Silakan baca novel Beauty and the Bad Boy untuk kisah lengkapnya.

Warning: 21+

"Kira-kira kamu mau bawa jaket yang mana?"

Eros yang tengah duduk bersila di atas kasur itu tampak menatap Sarah yang sejak tadi mondar-mandir di hadapannya. Saat ini sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Usai menyantap makan malam, sebenarnya Eros berniat untuk bermalas-malasan, tentunya dengan ikut mengajak Sarah bergabung dengannya. Tapi, wanita yang sudah tiga bulan menjadi istrinya itu langsung mengeluarkan koper Eros dan mulai mengepak pakaian sang suami yang jadwalnya besok akan pergi ke luar kota untuk tur bersama bandnya.

"Aku bisa ngepakin barang sendiri. Kamu nggak perlu repot-repot."

Sarah yang sedang berdiri dan mengubek-ubek lemari pakaian itu terdengar berdecak mendengar kalimat Eros.

"Ya kan itu dulu. Sekarang kamu udah punya istri. Masa aku tega biarin kamu ngepakin koper sendiri?"

Eros mengulum senyum mendengar ucapan Sarah. Ya, seumur hidup pergi ke luar kota ataupun negeri, baru kali ini ada yang membantu Eros untuk mengepaki isi kopernya. Dari arah tempat tidur, Eros terus tersenyum sembari menatap Sarah yang terlihat serius memilih-milih pakaian mana yang akan ia masukkan ke dalam koper.

Agenda tur GEJJ yang akan Eros ikuti kali ini akan menjadi agenda pertama Eros sejak menikah. Sekaligus juga menjadi kali pertama baginya untuk berpisah dengan Sarah sejak tiga bulan terakhir. Eros tiba-tiba berdecak tanpa sadar. Padahal sebelumnya dia tidak begini-begini amat setiap akan pergi ke luar kota. Bahkan Eros biasanya cenderung bersemangat setiap akan manggung di luar kota. Tapi, Eros benar-benar tidak menyangka bahwa kebersamaannya bersama Sarah sebagai sepasang suami istri yang baru berumur tiga bulan ini akan sangat signifikan mempengaruhi suasana hatinya malam ini.

Tiga bulan terus bersama Sarah, bertemu setiap hari, tidur di ranjang yang sama, membuat Eros tidak pernah tahu, bahwa rasanya akan berat sekali untuk berpisah dengan istrinya itu selama seminggu. Ya, turnya bersama GEJJ kali ini memakan waktu seminggu. Dan Demi Tuhan, Eros sudah pusing tujuh keliling memikirkan bahwa dirinya akan melewatkan malam tanpa ada Sarah di sampingnya.

"Eros? Eros!"

Eros tersentak saat menyadari Sarah sudah berkacak pinggang di hadapannya. Tumpukan baju milik Eros sudah berada di tangan istrinya itu.

"Ya? Eh, kamu tanya apa tadi?" Eros mendadak linglung. Sepertinya ia terlalu meratapi kepergiannya kali ini. Sampai-sampai tidak sadar kalau Sarah sedang berbicara dengannya.

"Kamu ngelamunin apa sih? Tadi aku ajak ngomong nggak nyahut-nyahut. Kamu kayak nggak semangat gitu mau tur besok. Biasanya kan kamu paling excited."

Eros menatap Sarah lurus-lurus. Ternyata memang bukan hanya perasaannya saja. Bahkan Sarah pun menyadari ketidaksemangatan Eros untuk mengikuti tur GEJJ kali ini.

"Aku juga punya pertanyaan yang sama. Kok kayaknya kamu yang keliatan semangat banget liat aku pergi jauh?"

Dahi Sarah berkerut. "Pergi jauh apanya. Kamu cuma pergi ke luar kota. Naik pesawat palingan cuma makan waktu kurang dua jam."

"Tapi aku perginya seminggu, Sayang. Kamu nggak kangen aku?"

Sarah mengerjap bingung menatap Eros. Sampai pada akhirnya perempuan itu tersenyum geli menatap suaminya itu.

"Oh, jadi kamu nggak semangat gini gara-gara nggak mau pisah sama aku?" tanya Sarah.

Perempuan itu geleng-geleng kepala dan kembali bergerak menuju koper Eros yang tergeletak di atas lantai. Sarah memasukkan pakaian Eros sembari terus tersenyum geli.

"Iya. Kamu bisa ikut aja nggak sih? Temenin aku manggung. Masa aku nanti sekamar sama Gilang?"

Selama ini Eros tidak pernah bermasalah berbagi kamar dengan Gilang setiap mengikuti agenda tur liar kota. Tapi seperti yang tadi Eros katakan, tiga bulan tidur

bersama Sarah, rasanya terlalu ekstrim sekali saat partner tidurnya tiba-tiba berganti dengan sosok Gilang yang berisik.

"Aku kan juga mau kerja. Lagian kamu nggak kasian sama aku kalau ikut ke Batam? Seminggu tapi nggak ngapa-ngapain. Cuma ngintilin kamu manggung."

"Siapa bilang nggak ngapa-ngapain? Kita bisa ngapa-ngapain kok di sana."

Gerak tangan Sarah yang sedang menutup koper Eros terhenti. Kepala perempuan itu sontak berputar ke arah suaminya itu.

"Tuh, kan, jangan macam-macam, deh. Kamu tuh ke Batam buat manggung. Bukannya buat liburan. Mana ngajakin aku."

"Ya kan aku lagi bujukin kamu biar mau ikut aku ke Batam. Dan kamu bilang nggak mau karena merasa nanti di sana kamu nggak ngapa-ngapain. Ya, udah aku cuma mau bilang untuk nggak usah khawatir. Kita bisa melakukan apa pun itu yang kamu suka." Eros berkata sambil melempar senyum menggoda. Sarah yang melihatnya benar-benar dibuat tidak bisa berkata-kata.

"Aku ralat omonganku barusan. Niat kamu kayaknya bukan untuk berlibur, tapi bulan madu!" cecar Sarah.

Suara tawa Eros terdengar berderai. Sarah geleng-geleng kepala dan segera membawa koper Eros yang sudah siap itu untuk diletakkan di sudut kamar mereka.

"Ya kan kita hitungannya masih pengantin baru, Sayang."

"Pengantin baru sih pengantin baru. Ya kali jadwal manggung kamu malah kita jadiin ajang buat bulan madu?"

"Loh, kenapa nggak? Kita bahkan pernah making love di ruangan kantor kamu seminggu setelah kita selesai honeymoon."

Sarah langsung melotot mendengar ucapan Eros. Wajahnya tiba-tiba memerah mengingat kejadian itu. Bisa-bisanya mereka melakukan hal tidak senonoh seperti itu di dalam ruang kerjanya.

"Itu juga menjadi salah satu alasan kenapa aku nggak mau ikut kamu ke Batam. Kamu suka nggak tahu tempat. Di kantor aja kamu masih bisa-bisanya ngajakin aku melakukan itu. Aku masih cukup waras untuk nggak kamu ajakin bercinta di backstage!"

Suara tawa Eros semakin berderai. Lelaki itu bahkan sampai tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Sarah.

"Pikiran kamu ekstrim banget. Ya kali aku ngajakinnya di backstage. Mana enak. Mending tunggu di hotel aja."

"Ya terus kenapa kita sampai melakukan itu di ruang kerjaku? Kan bisa tunggu di rumah aja," sindir Sarah.

Eros tergelak. "Kamu hari itu cantik banget. Aku mendadak pangling."

"Halah. Buaya."

"Beneran. Kamu nggak percaya banget."

"Cowok kalau horny mah semuanya pasti keliatan cantik."

Eros tidak tahan lagi. Lelaki itu gemas melihat Sarah. Ia turun dari kasur dan langsung memeluk erat istrinya itu.

"Kamu manyun-manyun gini makin bikin aku nggak mau pergi ke Batam," ucap Eros sembari mencium pucuk kepala Sarah.

Sarah ikut tersenyum merasakan dekapan Eros. Dibalasnya pelukan itu dengan sama eratnya. Sejujurnya, Sarah juga berat hati ditinggal Eros pergi ke luar kota selama seminggu. Tapi, Sarah buru-buru mengabaikan rasa berat itu saat kembali mengingat rencana apa yang sudah bersemayam di kepalanya.

***

"Jet, kita sekarang niatnya mau manggung di Batam kan ya? Bukannya mau ke medan perang?" sindiran Gilang terdengar begitu terang-terangan.

Mata iri dan dengki milik bassis band GEJJ itu melotot tajam ke arah Eros yang tidak henti-hentinya memeluk Sarah di seberang sana. Saat ini mereka sedang berada di bandara untuk menunggu jadwal keberangkatan.

"Nggak usah didengerin, Er! Gilang iri aja liat lo berdua. Kasian, nggak punya pacar," sindir Jetro yang ternyata membela Eros.

Gilang mendelik sebal. Selain Eros yang sudah seperti lem super bersama Sarah di seberang sana. Mata Gilang melirik ke arah Jo yang sedang duduk di kursi tunggu dengan seorang wanita yang juga berada di sisinya. Gilang kembali menoleh ke arah kanan, kali ini ia melihat Jetro yang sedang berdiri sembari terus-terusan mengelus-elus punggung tangan pacarnya.

"Hah, sedih banget nasib gue. Gue butuh Ayang Dira kalau gini ceritanya," desah Gilang.

Jetro yang berdiri tidak jauh dari Gilang pun tidak butuh waktu yang lama untuk langsung menendang kaki Gilang saat mulut temannya itu sudah seenak jidatnya saja menyebut nama adik perempuannya.

"Kampret! Jangan sebut-sebut nama adek gue begitu. Jijik gue dengernya," umpat Jetro. "Siapa yang lo panggil Ayang? Ayang pala lo peyang!"

"Buset, galak banget lo sama adik ipar!" sahut Gilang.

"Siapa juga yang nganggap lo adik ipar! Jauh-jauh lo dari Dira."

Sarah yang masih berada dalam dekapan Eros itu pun tampak tersenyum geli melihat pertengkaran Jetro dan Gilang. Kedua teman satu band Eros itu benar-benar selalu berisik di setiap kesempatan.

"Gilang beneran naksir adiknya Jetro ya?" tanya Sarah pada suaminya.

Eros tertawa geli mendengar pertanyaan istrinya itu. "Gilang emang rada gila orangnya. Nggak usah dipikirin."

Sarah menahan tawa mendengar jawaban Eros. Perempuan itu tampak sedikit memundurkan wajahnya dari dada sang suami.

"By the way, mau sampai kapan kamu meluk aku begini?" tanya Sarah.

"Nggak tau mau sampai kapan. Rasanya pengin kubawa aja kamunya ke Batam."

Sarah tersenyum geli mendengar jawaban Eros. "Kamu tuh kayak anak yang baru masuk sekolah, terus nggak mau ditinggal pergi sama mamanya."

"Oh ya? Terus kalau kejadiannya begitu, biasanya solusinya apa biar si anak mau ditinggal?"

Sarah terkekeh. Kenapa Eros malah penasaran dengan perumpamaan itu.

"Apa ya? Mungkin gurunya bakal turut andil buat bujukin si murid biar mau ditinggal?" jawab Sarah.

"Hmm, gitu ya. Mau dong dibujukin sama Bu Guru," bisikan Eros terdengar sensual alih-alih bercanda. Sarah berdecak sebal. Bisa-bisanya lelaki itu masih berniat menggodanya di saat-saat seperti ini.

"Jangan aneh-aneh, deh," peringat Sarah.

Eros terkekeh pelan dan mengecup pipi Sarah gemas, kemudian berbisik, "aku kayaknya bakal kangen berat sama kamu, Sayang."

Sarah mengusap-usap punggung lebar suaminya dengan lembut. Tidak hanya Eros yang akan merasa rindu. Sarah pun juga akan seperti itu.

"Sabar ya. Rindunya nggak akan lama kok," ucap Sarah seperti janji.

***

Turun dari panggung setelah menyelesaikan konser, Eros dan ketiga personil GEJJ lainnya langsung menuju ke ruang tunggu guna beristirahat sejenak sebelum memutuskan untuk kembali ke hotel tempat mereka menginap.

Namun, tidak seperti Gilang, Jetro dan Jonathan yang langsung menggunakan waktu untuk duduk beristirahat. Eros tampak sibuk mondar-mandir di ruangan itu sambil mengotak-atik ponselnya.

"Lo mau ngehubungin siapa sih, Er? Kayak gelisah banget sejak tadi," tanya Jonathan. Sepertinya personil GEJJ paling tenang itu ikut merasakan kegelisahan Eros sampai-sampai ia terdorong untuk bertanya.

"Bini gue nggak bisa dihubungi. Chat sama telpon nggak dibales-bales sejak siang," jawab Eros.

"Yaelah, Er, Sarah mungkin lagi sibuk kerja. Tenang aja. Nggak akan kenapa-napa pasti." Gilang menyahut.

"Lo mending istirahat dulu aja. Entar agak lamaan lo coba telepon lagi," ucap Jetro memberi solusi.

Tapi Eros tidak mendengarkan. Lelaki itu terus-terusan mencoba menghubungi Sarah terus menerus. Nada sambung itu ada, tapi alasan apa yang membuat Sarah tidak mengangkatnyalah yang membuat Eros gelisah.

Bahkan sampai ketika mereka sudah harus meninggalkan ruang tunggu pun Eros tetap tidak beranjak dan sibuk dengan dunianya.

"Er, kita duluan ya. Lo beneran masih mau di sini?" tanya Jetro.

Eros menoleh dan mengangguk singkat pada teman-temannya. Melihat itu membuat Gilang, Jetro dan Jonathan pun saling melirik satu sama lain dan segera meninggalkan ruang tunggu lebih dulu.

Eros terus berupaya menghubungi Sarah. Lelaki itu bahkan tidak menyadari seseorang memasuki ruang tunggu dan berjalan ke arahnya. Eros tertegun saat sebuah lengan tiba-tiba menyentuhnya. Terlebih saat lengan itu tiba-tiba memeluknya dari belakang, Eros pun sontak menoleh. Dan setelah melihat siapa yang berdiri di belakangnya, tatapan Eros membelalak terkejut.

***

Sarah berjalan menyusuri lorong-lorong backstage tempat di mana Eros dan bandnya manggung malam ini. Sarah meringis saat ponselnya tidak henti-hentinya bergetar akibat Eros yang terus-terusan mencoba meneleponnya sejak tadi.

Ya, tepat di hari ketiga Eros di Batam, Sarah memutuskan untuk menyusul suaminya itu. Hal ini juga sudah Sarah rencanakan dari jauh hari. Dan kedatangannya ini pun di luar sepengetahuan Eros. Intinya, Sarah ingin menjadikan kedatangannya malam ini sebagai sebuah kejutan untuk lelaki itu.

Di tengah-tengah perjalanan, Sarah tidak sengaja bertemu dengan Gilang, Jetro dan Jonathan. Tidak seperti Sarah yang cenderung senang melihat mereka. Ketiga teman Eros tersebut tampak kaget melihat kemunculannya.

"Lah, Mbak Sarah ada di Batam? Sejak kapan?" tanya Jetro.

"Baru aja sampai. Mau kasih kejutan buat Eros," jawab Sarah.

"Buset, Mbak. Itu suami Anda udah kayak operator telepon, ponsel stand by terus di kuping gara-gara katanya istrinya nggak angkat-angkat telepon," celetuk Gilang.

Sarah meringis merasa bersalah.

"Erosnya lagi di mana? Kalian tahu?"

"Masih di ruang tunggu. Masuk aja, Mbak. Kita-kita mau langsung ke hotel nih. Eros kita ajakin, eh dianya nggak mau. Coba deh, Mbak Sarah ajakin ke hotel, demen banget pasti tuh Eros," terang Gilang yang kemudian disambut geplakan Jetro di kepalanya.

"Astagfirullah, Kakak Ipar! Tega banget ya!" teriak Gilang mengusap kepalanya.

"Kalau gitu kita duluan ya, Mbak. Gilang juga mesti ditidurin dulu. Maklum, makin malam makin konslet otaknya." Kali ini Jonathan yang berbicara.

Sarah mengangguk dan akhirnya kembali berjalan menuju ruang tunggu di mana Eros berada. Saat melewati persimpangan, Sarah tiba-tiba mendengar sebuah

percakapan yang menyita perhatiannya. Tampak dua orang perempuan sedang berbicara di salah satu sudut dekat ruang tunggu.

"Gue liat tadi yang keluar cuma Gilang, Jetro sama Jo. Kayaknya Eros masih di dalam. Gimana nih? Kita samperin aja gitu?"

Sarah memelankan laju langkahnya dan memutuskan untuk mendengarkan percakapan kedua wanita itu dari balik tembok.

"Iya, tapi salah satu dari kita aja yang masuk. Lo samperin deh di dalam. Lo tanya, mau nggak kita ajakin ke hotel."

Sarah tertegun mendengar kalimat itu. What the f*ck yang sedang ia dengar saat ini? Apa kedua wanita itu sedang mencoba merayu suaminya?!

"Gue takut. Gimana kalau dia nolak?"

"Masa sih nolak? Cowok mah pasti mau diajakin begituan. Kapan lagi kita bisa seneng-seneng sama artis terkenal? Gue udh ngiler berat liat dia manggung tadi. Lo juga pasti ngiler kan liatnya? Kita ajakin threesome pasti dia mau!"

Mulut Sarah menganga. Threesome?! Kedua wanita itu sudah benar-benar gila ternyata!

Terlalu larut dengan keterkejutannya mendengar percakapan kedua wanita itu, Sarah bahkan sampai tidak menyadari bahwa salah satu dari mereka sudah masuk ke dalam ruang tunggu di mana Eros berada.

Sarah terbelalak syok. Dengan cepat ia ikut menyusul masuk ke dalam ruang tunggu. Namun, belum sampai ia meraih knop pintu, terdengar suara lain dari dalam. Sarah segera membuka pintu. Dan sangat terkejut mendapati Eros sedang menatap marah ke arah wanita yang sedang terduduk di atas lantai.

Sarah mengerjap. Jangan bilang Eros baru saja mendorong perempuan itu?

"Keluar. Gue nggak lagi dalam mood yang baik saat ini. Keluar kalau lo nggak mau menyesal."

Sarah buru-buru kembali menutup pintu. Dan sepertinya Eros juga belum menyadari keberadaannya sejak tadi. Sarah membiarkan sedikit celah pintu agak tetap dibiarkan terbuka. Dia masih penasaran dengan apa yang akan dilakukan suaminya itu.

Terdengar suara langkah kaki dari dalam. Tidak lama dari itu Sarah bisa melihat perempuan yang tadi terduduk di lantai itu sudah keluar ketakutan. Sarah tidak bisa menahan tawanya melihat kejadian itu. Kalau dilihat-lihat lagi, Eros memang tipe

yang sedikit menyeramkan. Bahkan dulu Sarah pernah melihatnya mengamuk di kelab malam.

Saking asiknya tertawa di depan ruang tunggu, Sarah langsung terkesiap saat ponsel di saku celananya lagi-lagi bergetar. Sarah buru-buru mengeluarkan ponsel itu dan tersenyum saat masih nama Eros yang ia temukan di sana.

Sarah mencondongkan tubuh untuk mengintip ke dalam ruang tunggu. Bisa dilihatnya Eros yang sedang menempelkan ponsel di telinga itu tampak mengacak-acak rambutnya frustrasi. Sarah sedikit merasa bersalah melihat suaminya itu khawatir seperti itu. Pada akhirnya Sarah memutuskan untuk mengangkat panggilan Eros tersebut.

"Halo?" sahut Sarah dengan suara yang diusahakan tidak terdengar oleh Eros yang sedang berada di dalam.

"Astaga! Akhirnya kamu angkat juga teleponku. Kamu ke mana aja? Kenapa nggak bisa dihubungi sejak tadi?"

"Aku lagi dalam perjalanan tadi. Terus juga ini baru ngeliat insiden lucu. Jadinya baru ngeh kalau kamu nelpon."

Desahan panjang terdengar dari Eros. Lelaki itu benar-benar terlihat lega.

"Aku pikirnya kamu kenapa-napa. Emangnya kamu habis ngeliat apa sih sampai nggak ngeh kalau aku nelpon?"

Sarah mengulum senyum. "Ini tadi ada ribut-ribut sedikit. Ada cewek mau godain cowok. Tapi berhubung si cowok lagi badmood karena teleponnya nggak diangkat-angkat sama istrinya, tuh cowok langsung dorong si cewek itu. Kayaknya dia juga kaget tiba-tiba disamperin orang asing."

Sarah terkikik geli setelah mengatakannya. Di seberang sana juga Eros tampak terdiam belum memperlihatkan tanggapan apa pun.

"Kamu lagi di mana sekarang? Serius." Eros sepertinya sudah mulai curiga.

Sarah memutuskan untuk mengakhiri drama ini. Dia pun langsung menutup sambungan telepon dan segera melangkah memasuki ruang tunggu. Sarah melambaikan tangan ke arah suaminya itu. Sarah juga tersenyum lebar melihat Eros yang menatapnya dengan raut terkejut yang tidak coba ditutup-tutupi.

"Taraaa! Kejutan!" Sarah merentangkan tangannya lebar-lebar. "Gimana? Jangan badmood lagi dong. Kasihan tau cewek barusan kamu bikin sampai nangis!"

Eros segera menurunkan ponsel dari telinganya. Lelaki itu memejamkan mata tampak geregetan sekaligus lega dan senang melihat Sarah berdiri di hadapannya.

"Kok gitu? Cuma diam aja? Sini dong. Peluk!" ajak Sarah.

Eros geleng-geleng kepala. Lelaki itu beranjak menghampiri Sarah dan langsung menarik tubuh istrinya itu masuk ke dalam dekapannya.

"Kamu tuh ya bener-bener. Kamu harus dihukum pokoknya," bisik Eros sembari mempererat pelukannya.

***

"Kamu belum mau mandi?" tanya Eros yang baru selesai keluar dari kamar mandi itu pada Sarah yang masih terlihat santai rebahan di atas ranjang hotel.

Mereka langsung memutuskan untuk kembali ke hotel yang sama di tempat Eros menginap. Hanya saja Eros memutuskan untuk memesan kamar lain. Mengingat selama di Batam ia berbagi kamar dengan Gilang.

"Nanti aja. Aku masih mau rebahan dulu," jawab Sarah.

"Mandi, gih," suruh Eros.

Sarah melarikan pandangannya dari layar ponsel dan menatap wajah suaminya. Dan saat itu juga Sarah menemukan Eros yang sedang tersenyum penuh arti ke arahnya.

"Emang mau ngapain sih nyuruh aku cepetan mandi?" tanya Sarah pura-pura tidak mengerti.

"Ayolah, Sayang," bujuk Eros sekali lagi. Bahkan kali ini lelaki itu sampai duduk di pinggiran kasur dan menggoyang-goyangkan lengan Sarah. Sebisa mungkin Sarah menahan tawanya.

"Niat kamu tuh kebaca banget tau nggak," celetuk Sarah.

"Biar janinnya cepet jadi."

Sarah terbelalak syok mendengar ucapan Eros. "Dih, bisa banget alasannya."

Sarah menahan tawa melihat cara Eros membujuknya. Mengingatkan Sarah kembali dengan insiden mereka yang bercinta di ruang kerjanya beberapa minggu yang lalu. Bujuk rayu Eros sama persis dengan apa yang ia lakukan saat ini.

"Ya udah kalau nggak mau. Kamu nggak mandi juga nggak apa-apa. Yang penting itu kan kamunya." Eros tiba-tiba menyeruduk Sarah begitu saja. Sarah terpekik geli saat merasakan kepala suaminya itu di dadanya.

"Aku belum mandi!"

"Nggak apa-apa. Tetap wangi kok."

Eros bergelung di leher Sarah. Tangannya sudah mulai bergerak menyelinap ke dalam kaus yang Sarah kenakan. Sarah terbelalak merasakan tangan lelaki itu yang sudah bergerak ke mana-mana. Sepertinya Eros benar-benar serius!

"Aku mandi dulu! Beneran! Aku bau keringat!" Sarah menyerah. Eros pun akhirnya berhenti menyerangnya. Lelaki itu mengangkat wajahnya dari dada Sarah dan tersenyum penuh kemenangan.

"Nah, gitu dong. Mandi yang bersih ya." Eros mengecup singkat bibir Sarah dan kemudian bangkit dari atas tubuh istrinya itu.

***

Mengeratkan ikatan tali bathrobe-nya, Sarah keluar dari kamar mandi dengan langkah pelan. Setibanya di luar, ia menemukan Eros yang sudah duduk bersila nan anteng menatapnya. Suara tawa Sarah berderai pelan. Eros benar-benar tidak ada canggung-canggungnya untuk masalah yang satu ini. Lelaki itu tidak malu-malu menunjukkan kalau dirinya memang sedang menunggu Sarah selesai mandi.

"Kamu tuh jangan kentara banget kalau emang lagi nungguin aku. Ngapain kek selagi nunggu."

"Aku nggak suka basa-basi," celetuk Eros sembari menepuk kasur mereka. "Sini, Yang."

Sarah tersenyum geli sembari geleng-geleng kepala. Meski begitu ia tetap mengikuti ucapan Eros. Sarah naik ke atas tempat tidur dan duduk tepat di hadapan Eros.

"Tapi sebelumnya aku mau nanya. Sejak kapan kamu memutuskan untuk nyamperin aku ke Batam?"

"Niatnya udah ada sejak sebelum kamu berangkat."

Eros berdecak sebal. Lelaki itu menarik Sarah merapat ke arahnya. Eros menyelinap di balik punggung Sarah dan memeluk wanitanya itu dari belakang.

"Kamu tuh ya. Suka banget bikin aku hampir jantungan. Ya nggak apa-apa sih. Tapi jangan nyuekin telepon dan chat-ku lagi. Aku jadi keingat kejadian dulu. Aku jadinya suudzon abis bikin salah apa lagi sampai-sampai kamu nggak angkat teleponku."

Sarah melirik Eros sebentar. Pasti kejadian yang lelaki itu maksud ialah kejadian di mana saat mereka sempat putus dulu.

"Sorry. Nggak lagi deh."

Eros tersenyum mendengar jawaban Sarah. Lelaki itu mendorong tubuh Sarah untuk rebah dan langsung menindihnya. Sarah tersenyum saat Eros mengecup lembut bibirnya sedikit demi sedikit. Sarah menyambut ciuman Eros dengan sama lembutnya.

"Lihat kan? Kita ngelakuinnya di hotel, bukan backstage," bisik Eros.

Sarah menahan tawa mendengar candaan yang merangkap sindiran dari Eros untuknya itu. Tangannya terangkat dan melingkari leher Eros pelan. Sarah menahan napas saat bisa dirasakannya Eros menarik lepas tali bathrobe yang Sarah kenakan. Membuat Sarah yang memang tidak mengenakan apa-apa itu langsung bisa merasakan terpaan embusan AC hotel yang dingin menerpa kulit telanjangnya.

Tubuh Sarah melengkung ke atas saat Eros menarik lepas sepenuhnya bathrobe itu dan melemparnya sembarang. Eros menjulang dengan kedua lututnya tepat di atas Sarah. Lelaki itu langsung meloloskan kaus coklat yang membalut tubuhnya dan melemparnya ke lantai. Sarah menahan napas saat melihat betapa liatnya otot-otot yang membalut tubuh suaminya itu. Tangan Sarah terulur menyentuh perut Eros. Membelainya lembut. Dan tindakannya itu berhasil membuat Eros tidak bisa menahan diri lagi. Lelaki itu kembali membungkuk ke arah Sarah dan kembali mempertemukan bibir keduanya.

Napas Sarah terengah-engah saat desakan dari arah bawah tubuh Eros semakin menekannya, sementara mulut dan tangan suaminya itu sibuk bermain di payudaranya. Lagi-lagi tubuh Sarah melengkung ke atas saat lidah dan bibir Eros menjepit puncak payudaranya tiba-tiba. Sarah mendesah. Eros benar-benar tahu bagian tubuhnya yang mana yang paling sensitif dan mudah terangsang.

"Eros, ah...." Sarah mendesah saat tangan Eros mengusap lembut bagian bawahnya. Masih dengan bibir yang mengulum payudara Sarah, Eros juga turut memasukkan jarinya menyelinap ke dalam goa hangat milik Sarah.

"Udah basah, Sayang," bisik Eros lembut.

Ya, Eros benar-benar tahu bagaimana cara agar bisa membuat Sarah cepat 'siap'. Dan hal itu terbukti saat ini. Hanya dengan permainan di dadanya dan sedikit rangsangan di bagian bawah tubuhnya, Sarah sudah benar-benar basah.

"Kepala kamu pindah ke bawah, Yang." Eros memberi arahan agar Sarah berganti posisi. Eros tetap pada posisinya, dan hanya Sarah yang berpindah. Eros mendesis saat Sarah meraih kejantanannya dan langsung mengulumnya begitu saja. Tidak ingin kalah, Eros pun ikut melahap milik Sarah dengan mulut dan lidahnya.

Eros membuka lebar kedua paha Sarah. Lidahnya bergerak menyelinap membelah lipatan manis milik istrinya di sana. Sesekali pinggulnya yang sedang berhadapan dengan wajah Sarah pun ikut bergerak-gerak mencari kenikmatan lebih. Ikut membantu Sarah untuk semakin melesakkan kejantanannya ke dalam mulut perempuan itu.

Suara kecipak dan kecapan mulut mereka memenuhi kamar hotel. Eros mendesah merasakan miliknya yang semakin membesar akibat rangsangan. Dan saat merasa tidak lama lagi dia bisa saja keluar, Eros segera beranjak dari tubuh Sarah dan kembali mencari bibir perempuan itu untuk ia cium.

Merasa tubuh mereka sudah siap, perlahan-lahan Eros mulai memasukkan dirinya ke dalam tubuh Sarah. Sarah melenguh panjang dan Eros terus bergerak kian cepat. Aroma seks dan desahan keduanya memenuhi setiap sudut kamar hotel. Menyempurnakan gairah serta cinta yang tengah meluapi mereka berdua.

Eros mengusap dahi Sarah yang dipenuhi keringat. Lelaki itu mencium lembut dahi sang istri dengan penuh cinta. Sebelum pelepasan maha dahsyat itu menggulung mereka berdua, doa yang selalu Eros panjatkan selalulah sama. Yakni, semoga malaikat kecil yang akan melengkapi pernikahan mereka itu cepat hadir ke dunia.

"I love you, Sayang," bisik Eros di telinga Sarah dengan lembut.

***

Doa Eros malam itu benar-benar didengar oleh Tuhan. Dua bulan setelah malam itu, kabar kehamilan Sarah pun berhasil mereka dengar. Eros benar-benar tidak percaya bahwa keputusannya untuk membujuk Sarah bercinta malam itu akan terbayarkan oleh anugerah yang sebesar ini.

"Chalinda Edrea Abimana. Cantik kan namanya?" tanya Eros saat memandangi wajah mungil bayi yang baru berumur seminggu itu.

Sarah yang duduk di sofa hanya mengulum senyum melihat Eros yang terus-terusan memandangi wajah putri kecil mereka. Dulu, jika melihat perangai Eros, Sarah sedikit

tidak yakin bahwa suaminya itu akan bisa beradaptasi dengan cepat saat putri mereka lahir. Eros terlihat cukup keras. Jadi, saat melihat betapa lelaki itu sangat memuja Chalin, masih terasa mencengangkan untuk Sarah. Dia bahkan tidak pernah menyangka kalau Eros sangat menyukai anak perempuan sebegininya.

"Chalin mirip kamu banget. Benar-benar kloningan kamu," celetuk Sarah.

"Menurut kamu gitu?" tanya Eros yang sepertinya senang mendengar fakta itu.

"Iya. Liat aja nanti kalau udah mulai gede. Pasti dia makin mirip kamu."

Senyum Eros semakin terlihat sumringah.

"Makin nggak sabar liat Chalin gede nanti," bisik Eros.

Kali ini giliran ucapan Sarah yang terbukti. Chalin benar-benar mirip dengan Eros. Di usianya yang kelima tahun pun, jika Chalin dideretkan dengan foto masa kecil Eros, maka orang-orang akan percaya jika foto itu adalah potret Chalin dengan rambut pendek.

"Papa, Chalin cantik nggak?" bocah itu keluar dari vila tempat mereka berlibur dan menghampiri Eros yang baru saja memanaskan mobil. Chalin yang mengenakan dress panjang di bawah lutut berwarna merah muda itu terlihat memutar-mutar tubuhnya di hadapan Eros.

"Cantik. Dress-nya baru ya? Dibeliin siapa?"

"Dibeliin Tante Lija!" jawab Chalin.

Tante Lija yang Chalin maksud itu adalah Aleeza, kakak perempuan Eros.

"Anaknya papa cantik banget. Emang mau ke mana?" tanya Eros sembari berlutut di hadapan Chalin. Putrinya itu terlihat jelas sekali ingin dipuji.

"Mau ke pantai! Mau liat paus!" Chalin tersenyum lebar.

Eros tidak bisa menahan rasa gemasnya. Lelaki itu langsung menarik Chalin, memeluknya dan kemudian menggendongnya.

"Papa," panggil Chalin.

"Hmm?"

"Cium."

Eros tergelak dan segera melayangkan kecupan singkat di pipi gempal Chalin. Chalin terkikik senang saat mendapat kecupan dari Eros.

"Ya ampun, dua sejoli pagi-pagi udah mesra aja."

Sarah keluar dari rumah dan segera menghampiri suami dan anaknya yang sedang lovey dovey di samping mobil. Pemandangan seperti ini benar-benar bukan hal umum lagi di keluarga kecil mereka.

"Mama, tadi Chalin dicium Papa," ucap Chalin bangga.

"Oh ya?" Sarah langsung melirik Eros sembari bersedekap. "Mamanya nggak dicium juga nih?"

Eros tersenyum geli dan langsung berjalan mendekati Sarah. Lelaki itu menutup mata Chalin yang berada dalam gendongannya sebentar sebelum menunduk dan melayangkan ciuman cukup panjang di bibir Sarah.

"Mata Chalin jangan ditutup, Papa. Chalin nggak bisa liat," ucap Chalin saat mencoba menyingkirkan telapak tangan Eros dari pandangannya.

"Iya, maaf ya. Tadi ada nyamuk di atas mata Chalin," ucap Eros ngeles.

Pada akhirnya mereka pun segera menaiki mobil dan berangkat menuju pantai.

"Aku benar-benar nggak tau lagi. Dress-nya ini pasti bakal kotor gara-gara pasir nantinya. Udah kubilangin paka baju biasa aja. Dia nggak mau nurut. Ngeyel." Sarah bicara mengenai Chalin. Sementara yang sedang dibicarakan itu tampak tidak acuh dan fokus menatap layar ponsel sedang bermain games.

"Makanya aku syok liat dia keluar pake gaun. Kukira kita nggak jadi ke pantai." Eros menjawab sambil menahan tawa.

"Bajunya udah kumasukin tas. Palingan nanti dia sendiri yang ngerengek minta ganti baju karena risi."

"Emang alasannya apa sampai dia ngotot banget pake gaun? Mana kayaknya gaun baru itu ya? Aku baru liat."

"Iya, baru dikasih Mbak Aleeza. Eh udah mau dia pakai aja hari ini." Sarah geleng-geleng kepala. "Kata Chalin biar tampil cantik. Ampun deh aku, anak kamu ganjen banget. Mirip kamu."

Eros terbahak mendengar ucapan Sarah.

"Perasaan aku nggak ganjen deh."

"Kamu ganjen. Langsung minta nomor hape cewek di pertemuan pertama itu bukan hal yang normal. Apa namanya kalau bukan ganjen?"

"Muka mirip aku. Sifat mirip aku. Kayaknya Chalin anakku banget." Eros berkata dengan sangat bangga.

"Iya, aku cuma kebagian ngelahirinnya aja," decak Sarah. "Tapi bentar deh...."

Sarah tiba-tiba melirik Chalin yang ada di bangku penumpang belakang.

"Chalin, kalau udah besar nanti, Chalin mau jadi apa? Mau kerja apa?"

Chalin mendongak. Tatapannya menatap Sarah lurus dan mulai tampak berpikir. Telunjuknya bahkan sudah bergerak-gerak mengetuk di dagunya.

"Mau kerja di kantor Mama!"

Sarah terlonjak senang. Akhirnya, ada juga dari Chalin yang mirip dengannya.

"Nggak mau jadi dokter kayak Papa, Nak?" tanya Eros dari balik kemudi. Lelaki itu sepertinya belum bisa menerima kekalahannya dengan mudah.

"Kamu ngalah dong. Kali ini Chalin lebih pengin nerusin Startion!" Sarah menyebut nama agensi hiburan yang ia pimpin itu.

"Chal? Nggak mau jadi dokter kayak Papa?" Eros masih belum menyerah.

"Nggak mau. Kantor Mama lebih bagus. Gede. Kantor Papa bau obat!"

Sarah tergelak. Kantor Papa yang dimaksud Chalin tentu saja rumah sakit tempat Eros bekerja.

"Oke. Aku nyerah. Dia kayaknya bakal jadi penerus kamu," ucap Eros. "Nggak apa-apa deh, kan masih ada anak kedua."

Sarah refleks memukul lengan Eros yang kala itu hanya ditanggapi tawa oleh lelaki itu. Mereka memang sudah sepakat untuk kembali memulai program adiknya Chalin.

"Anaknya belum ada aja udah dibebani buat jadi dokter," gerutu Sarah.

"Ya udah. Jadi musisi aja kalau gitu. Aku juga nggak keberatan."

"Sama aja."

Sarah menahan tawanya membalas ucapan Eros. Lelaki itu benar-benar tidak ingin kalah karena Chalin sudah tidak berminat menjadi dokter ataupun musisi sama sepertinya.

Akhirnya mereka tiba di pantai. Suasana pantai sore itu benar-benar ramai. Sarah langsung memasangkan topi ke atas kepala Chalin, sementara bocah perempuan itu tampak histeris saat sendalnya kemasukan pasir.

"Papa, gendong! Kaki Chalin kotor. Nggak cantik lagi!" rengek bocah itu.

Sarah melongo mendengarnya. Astaga, bocah ini benar-benar drama queen sekali. Masalahnya, anaknya drama queen, papanya juga tak kalah drama.

"Ya ampun, sini Papa gendong. Tapi kaki Chalin masih cantik kok, siapa bilang nggak cantik?" ucap Eros sembari membawa Chalin ke dalam gendongannya.

Pada akhirnya mereka bertiga memutuskan untuk untuk menyewa tikar dan payung di pinggiran pantai. Dari posisinya, Sarah bisa melihat bagaimana wajah Chalin merengek saat Eros membawanya ke tempat yang dipenuhi air.

"Baju Chalin basah! Papa!" Chalin berteriak kesal.

Sarah tertawa terbahak-bahak melihat itu. Sudah dia duga bocah itu akan rewel sendiri. Sarah membuka tas Chalin dan mulai mengeluarkan baju ganti untuk bocah itu. Di seberang sana Chalin tampak berbicara pada Eros sembari menunjuk ke arah Sarah. Melihat itu membuat Sarah semakin bersemangat melambai-lambaikan baju ganti di tangannya ke arah Chalin.

"Kenapa kok nangis? Kok kesal? Tadi katanya mau pake baju bagus?" Sarah bertanya pada Chalin yang sudah kembali ke hadapannya.

"Bajunya basah, Mama," jawab Chalin.

"Terus sekarang mau apa?"

"Mau ganti baju."

"Baju ini juga nanti bakal tetap basah kok."

"Tapi baju ini cantik. Sayang kalau basah terus kotor." Chalin menunjuk gaun pemberian tantenya yang sedang ia pakai.

Sarah mengangguk paham dan segera mengganti baju Chalin. Setelah itu ekspresi bocah itu sudah kembali senang. Bahkan Chalin terlihat santai-santai saja duduk di atas pasir yang basah.

"Papa!" Sarah memanggil Eros di depan sana. Suaminya itu pun menoleh. Sarah segera menyuruh Eros untuk memakai bajunya. Tapi lelaki itu tampak enggan. Sarah melotot kesal. Alhasil, dia sendiri yang mengantarkan baju itu pada Eros.

"Pake. Nggak usah pamer aurat di sini," ancam Sarah.

Eros geleng-geleng kepala. Mau tidak mau akhirnya ia segera kembali mengenakan kausnya.

Saat baru akan kembali ke tempat duduknya, tiba-tiba seseorang menghampiri Sarah dan memanggilnya. Sarah menoleh dan terbelalak saat melihat siapa yang berdiri di depannya.

"Rully? Hey, apa kabar?!"

Sarah benar-benar terkejut melihat mantan kekasihnya itu ada di sini. Rullyan Kamandanu. Sarah dan Rully pernah berpacaran semasa kuliah selama dua tahun. Dan mereka putus pun karena Rully harus melanjutkan sekolahnya ke luar negeri. Jadi, daripada LDR, mereka pun sepakat untuk berpisah secara baik-baik.

"Kabarku baik. Aku sempat ragu tadi waktu liat kamu. Takut salah orang. Tapi syukurlah ternyata benar-benar kamu."

Sarah tersenyum ramah pada Rully.

"Sama siapa?" tanya Rully.

Sarah menoleh sekilas ke belakang.

"Sama suami dan anak. Kalau kamu sendiri?"

Rully mengangguk paham.

"Sama temen-temen." Lelaki itu menatap Sarah lurus-lurus. "Sorry mengecewakan kamu. Aku belum menikah."

Sarah tertawa geli mendengar ucapan Rully. Namun, tawa itu tidak berlangsung lama karena suara Chalin terdengar memanggilnya.

"Mama, gendong!"

Sarah menoleh dan bisa dilihatnya Eros yang sedang menggendong Chalin itu berjalan ke arahnya. Suaminya itu tampak tersenyum ke arah Sarah. Tapi Sarah tahu kalau lelaki itu sedang menahan kesal. Pasti dia kesal melihatnya bersama laki-laki lain. Bagaimana kalau dia tahu lelaki itu adalah mantan pacar Sarah?

"Rul, kenalin ini Eros, suamiku. Dan ini Chalin, anakku." Setelah mengambil Chalin dari Eros, Sarah memperkenalkan Rully dengan suami serta anaknya.

"Eros, suami Sarah," ucap Eros setelah berjabat tangan dengan Rully.

"Rully, ehm... temen Sarah." Rully melirik Sarah. Lelaki itu tersenyum penuh arti pada perempuan itu. Sejujurnya dia juga bingung dengan status apa dia perlu memperkenalkan diri kepada suami Sarah.

"Beneran teman?" tanya Eros. Sepertinya lelaki itu membaca gerak-gerik Rully dan Sarah yang cukup mencurigakan.

"Ehm, Sayang, kamu ingat nggak sama mantan pacarku pas aku kuliah? Nah, orangnya itu Rully." Sarah memutuskan untuk memberitahu Eros.

Eros melirik Rully. Dan mantan pacar Sarah itu tampak tersenyum ramah padanya. Ah, pacar dua tahun Sarah itu ya? Batin Eros.

"Nggak perlu khawatir. Itu udah cerita lama. Tadi gue nyamperin Sarah karena emang penasaran aja. Ternyata emang Sarah," ungkap Rully.

Pandangan lelaki itu beralih pada Chalin yang berada dalam gendongan Sarah.

"Anak kalian cantik banget. Aku turut senang melihatnya."

Dan setelah itu Rully pun pamit untuk kembali bergabung dengan teman-temannya.

"Rully itu udah nikah?" tanya Eros tiba-tiba.

"Katanya tadi sih belum." Sarah menjawab santai.

"Jangan-jangan belum move on dari kamu lagi," selidik Eros.

Sarah sontak memutar bola matanya.

"Please deh, itu udah lama banget. Lagian siapa yang tahu kalau bisa aja setelah putus dariku dia juga pernah menjalin hubungan dengan cewek lain kan?"

Eros tidak menjawab. Suaminya itu hanya mengangkat bahu pelan.

"Om tadi siapa, Ma?" tanya Chalin.

"Om tadi temen Mama."

"Oooh." Chalin mengangguk paham. Sarah terkekeh geli melihat Chalin. Sok sekali gaya bocah ini.

"Kenapa emangnya?" tanya Sarah pada Chalin.

"Nggak. Gantengan Papa Eros," celetuk Chalin.

Eros sontak tertawa puas mendengar ucapan Chalin. Sarah menoleh ke arah suaminya itu dan jadi ikut-ikutan tertawa melihat Eros yang tertawa. Pasti lelaki itu senang dan bangga sekali mendengar ucapan Chalin.

Ya, sebenarnya Sarah juga tidak bisa menyangkal ucapan Chalin barusan. Tapi, masalahnya, lihatlah suaminya itu sekarang, wajah muramnya sejak bertemu Rully pun sudah langsung berganti dengan seraut kemenangan penuh kebahagiaan.

Sarah tersenyum lebar. Chalin memang benar-benar putri Eros. Dan Eros adalah papa kesayangan Chalin. Kedua orang itu memang gemar saling memuja satu sama lain.